Volume 2 Issue 2 (2026) Pages 261-269
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Vania dalam Novel *"Yang Katanya Cemara"* Karya Vania Winola : Kajian Psiokoanalisis

The Defense Mechanisms of the Character Vania in the Novel "Yang Katanya Cemara" by Vania Winola: A Psychoanalytic Study

Evin Rohmahaldo Purba[1]✉, Nais Patresia Girsang[2], Tresya Indriani Purba[3], Esra Polanda Simamora[4]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan[(1,2,3,4)]

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dinamika psikologis tokoh Vania dalam novel *"Yang Katanya Cemara"* karya Vania Wiyola dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Fokus penelitian diarahkan pada konflik batin tokoh utama yang terbentuk akibat relasi keluarga yang tidak aman secara emosional. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap konflik intrapsikis tokoh Vania berdasarkan interaksi struktur kepribadian id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks melalui identifikasi dan interpretasi aspek psikoanalitik dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Vania mengalami konflik intrapsikis yang ditandai oleh superego keluarga yang menekan, ego yang berkembang secara defensif, serta kebutuhan afeksi (id) yang tidak terpenuhi. Kondisi tersebut memunculkan trauma relasional dan mendorong penggunaan mekanisme pertahanan diri berupa represi. Temuan ini menegaskan bahwa absennya kelekatan emosional dalam keluarga berperan signifikan dalam pembentukan kerentanan psikologis tokoh, sehingga novel ini merefleksikan pentingnya kehadiran emosional keluarga bagi perkembangan psikologis anak.
Kata Kunci: *Kelekatan Emosional; Novel; Psikoanalisis; Relasi Keluarga*.

Abstract

This study examines the psychological dynamics of Vania in Vania Wiyola's novel "Yang Katanya Cemara" ("Yang Katanya Cemara") using Sigmund Freud's psychoanalytic approach. The focus of the study is directed at the main character's inner conflict, which arises from an emotionally insecure family relationship. The aim of this study is to uncover Vania's intrapsychic conflict based on the interaction of the id, ego, and superego personality structures. The method used is descriptive qualitative with text analysis techniques through interpretation and reinterpretation of psychoanalytic aspects in the novel. The results show that Vania experiences intrapsychic conflict characterized by a suppressive family superego, a defensively developing ego, and unmet affection (id) needs. This condition causes relational trauma and encourages the use of repression as a defense mechanism. These findings confirm that the absence of emotional attachment in the family plays a significant role in the formation of the character's psychological vulnerability, thus this novel reflects the importance of the family's emotional presence for a child's psychological development.
Keywords: *Emotional Attachment; Novel; Psychoanalysis; Family Relationships.*

Copyright (c) 2026 Evin Rohmahaldo Purba, Nais Patresia Girsang, Tresya Indriani Purba, Esra Polanda Simamora.

✉ Corresponding author : Evin Rohmahaldo Purba
Email Address : evin.rohmahaldo@student.uhn.ac.id
Received 05 Januari 2026, Accepted 21 Januari 2026, Published 28 Januari 2026

Pendahuluan

Sastra adalah kehidupan. Setiap kegiatan dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia diolah menjadi sebuah rasa dan pemikiran yang dituangkan melalui bahasa secara kreatif. Sehingga mampu menghadirkan gambaran kehidupan, menghasilkan nilai rasa emosi, serta menyampaikan nilai-nilai dan pengalaman batin yang penuh makna kepada khalayak umum. Hal ini berarti terdapat kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan (Laura et al., 2024).

Dalam sastra, perpaduan antara pengalaman batin dan kepekaan dalam menangkap realitas kehidupan bisa dicipatkan menjadi sebuah karya (Furqan, 2025). Setiap pengalaman indah maupun buruk dari kehidupan dan diaplikasikan melalui bahasa sebagai penyampai pesan, emosi, serta pemikiran yang mendalam untuk menghasilkan sebuah karya sastra(Handayani, 2025). Sehingga karya sastra tidak hanya menawarkan keindahan bahasa, tetapi memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenungkan realitasnya, kemudian dihubungkan dengan perasaan mereka sendiri, dan hasilnya akan menemukan pemahaman baru tentang manusia dan lingkungan sekitarnya.

Hasil dari pengalaman yang dilalui penulis, kemudian digabungkan dengan daya imajinasinya dan renungan dalam kehidupan manusia untuk menghasilkan salah satu jenis karya sastra yang sangat populer yaitu novel. Sebuah karya sastra prosa yang panjang dengan menceritakan kehidupan atau pengalaman manusia dalam berbagai aspek seperti sosial, emosional, atau psikologis (Ahmadi & Baiq Lia Indraini, 2024). Novel mengeksplorasi pengalaman manusia secara imajinatif dan memiliki unsur instrinsik (alur,tokoh,tema) serta ekstrinsik (latar belakang pengarang/masyarakat) yang membangun cerita (Fauzi, Noer Ca Ikhsan Asep, Aji Septiaji, 2021).

Genre pada novel yang paling dekat dengan pembaca adalah tentang kehidupan, karena berangkat dari peristiwa yang akrab dengan kita. Novel dengan genre kehidupan menyajikan perjalanan emosional yang mengarahkan pembaca untuk merenungkan kembali arti hidup, hubungan, perjuangan, kebahagiaan, ego, hingga luka yang tidak terlihat(Abut & Jedia, 2025) (Permatasari et al., 2025). Dalam novel kehidupan, tidak lazim tokohnya digambarkan dengan karakter yang sesuai dengan realistis, sehingga pembaca dapat merasakannya langsung.

Keunikan dari novel tentang kehidupan yaitu pada maknanya yang menyorot hal sederhana menjadi sesuatu yang bermakna (Wahyuningtyas & Gusthini, 2025). Cerita mengangkat konflik sehari-hari, seperti pencarian jati diri, kehilangan, harapan, atau ketidakpastian akan masa depan, jurstru menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan pembaca. Hal ini berarti setiap persitiwa yang dialami individu dapat mengubah perilakunya (Hanif Muh., 2025). Oleh sebab itu, novel tentang kehidupan dapat membantu pembaca memahami dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya dengan sudut pandang yang lebih luas (Wahyuningtyas & Gusthini, 2025).

Novel "*Yang Katanya Cemara*" karya Vania Winola menghadirkan potret kehidupan keluarga yang tampak harmonis di ruang publik, namun menyimoan luka batin dan trauma masa kecil pada tokoh utama. Kontras antara citra keluarga ideal dengan realitas psikologis tokoh "aku" menampilkan konflik internal yang kuat, terutama terkait rasa kehilangan, kehampaan emosional, dan tekanan sosial. Trauma masa kecil akibat relasi orang tua yang bermasalah serta perubahan drastis dalam struktur keluarga sejak usia dini menjadi pondasi utama pembentukan kepribadian tokoh.

Fenomena psikologis tersebut menarik untuk dikaji melalui pendekatan psikoanalisis, karena teori ini menekankan peran pengalaman masa lalu, konflik bawah sadar, serta interaksi antara id, ego, dan superego dalam membentuk perilaku individu (Ardiansyah et al. 2022). Pendekatan psikoanalisis memungkinkan peneliti menelusuri mekanisme pertahanan diri, konflik kepribadian, dan dorongan bawah sadar yang memengaruhi sikap serta keputusan tokoh dalam novel. Penggunaan teknik narasi berbentuk buku harian dalam novel ini semakin memperkuat relevansi pendekatan psikoanalisis karena menghadirkan ekspresi batin yang jujur dan intim.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis efektif digunakan untuk mengkaji konflik batin dan trauma tokoh dalam novel, terutama yang berkaitan dengan pengalaman masa kecil dan relasi keluarga (Kurnia & Resti, 2021). Selain itu, dalam menganalisis novel pemahaman terhadap karakter setiap tokoh sangat perlu dipelajari sebagai bahan dalam pembentukan karakter utuh positif pembaca (Istanti & Hadi, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada novel dengan latar konflik eksternal yang dominan atau tokoh dengan trauma yang diekspresikan secara eksplisit. Hingga saat ini, kajian psikoanalisis terhadap novel "*Yang Katanya Cemara*" masih sangat sangat terbatas, khususnya dalam menelaah ketegangan antara citra sosial keluarga ideal dan realitas psikologis tokoh yang tertekan secara emosional.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang secara spesifik mengungkap dinamika kejiwaan tokoh utama dalam novel "*Yang Katanya Cemara*" melalui pendekatan psikoanalisis Freud, terutama terkait trauma masa kecil dan konflik antara tuntutan sosial dengan kebutuhan emosional pribadi.

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel "*Yang Katanya Cemara*" karya Vania Winola berdasarkan pendekatan psikoanalisis Freud, guna mengungkap pengaruh trauma masa kecil terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra psikologis serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi luka batin dan konflik kejiwaan dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena objek kajian berupa teks sastra yang menuntuk penafsiran makna secara mendalam terhadap fenomena psikologi tokoh. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara sistematis dinamika kejiwaan tokoh berdasarkan data tekstual yang terdapat dalam novel (Aulia Kartikasari, 2022). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Yang Katanya Cemara*" karya Vania Winola. Data penelitian berupa satuan teks yang mencerminkan kondisi psikologis tokoh utama, seperti kutipan narasi, dialog, dan monolog batin yang menunjukkan konflik keprib adian, trauma masa kecil, serta respons emosional tokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap novel secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi cerita dan karakter tokoh. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatn dan pengkodean data dengan menyeleksi kutipan-kutipan reks yang relevan dengan aspek psikologis tokoh, khususnya yang berkaitan dengan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat fokus, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud sebagaimana dirujuk dalam (Sirait et al. 2024) yaitu identifikasi data; menyeleksi kutipan teks yang mengandung fenomena psikologi tokoh. Klasifikasi data; mengelompokkan data berdasarkan struktur kepribadian Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Analisis dan interpretasi data; dengan menafsirkan setiap data berdasarkan konsep psikoanalisis untuk mengungkap konflik batin,

mekanisme pertahanan diri, dan pengaruh trauma masa kecil terhadap kepribadian tokoh. Penarikan simpulan; yaitu merumuskan hasil analisis secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian. Terkahir yaitu penyusunan laporan penelitian; dengan menyajikan hasil analisis secara deskriptif-analitis dan sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan yaitu membaca teks secara cermat dan berulang guna memperoleh konsistensi pemahaman terhadap data. Selain itu, keabsahan juga diperkuat melalui ketepatan teori, dengan menyesuaikan hasil analisis pada konsep psikoanalisis Freud yang relevan sehingga interpretasi data tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki landasan teoritis yang jelas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *"Yang Katanya Cemara"* karya Vania Winola menghadirkan tokoh Vania sebagai subjek naratif yang merekam secara intim pengalaman psikologis dalam ruang keluarga yang tidak aman secara emosional. Data tekstual memperlihatkan bahwa keluarga yang dipersepsikan harmonis di ruang sosial justru menjadi sumber tekanan batin yang berkelanjutan bagi tokoh utama.

Pengalaman batin Vania ditampilkan melalui narasi reflektif yang menggambarkan perasaan kehilangan kehangatan keluarga sejak usia dini. Tokoh "aku" mengalami keterasingan emosional meskipun secara struktural masih berada dalam lingkup keluarga utuh. Psikoanalisis merupakan teori yang berusaha untuk menjelaskan tentang hakikat dan perkembangan kepribadian manusia (Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, 2022). Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak atau usia dini (Syawal, 2018). Kondisi ini tercermin dari kutipan-kutipan yang menunjukkan rasa kesepian, kehampaan, dan ketidakmampuan tokoh untuk mengekspresikan kebutuhan emosionalnya secara terbuka.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya konflik internal yang berulang, terutama ketika tokoh harus menyesuaikan diri dengan tuntutan keluarga dan citra sosial yang ditampilkan ke lingkungan luar. Tekanan untuk mempertahankan gambaran keluarga ideal menyebabkan tokoh cenderung memendam emosi negatif dan menghindari konfrontasi, sehingga konflik batin tidak tersalurkan secara sehat.

Data tekstual juga menunjukkan bahwa pengalaman traumatis masa kecil terutama perubahan drastis dalam relasi orang tua memberi dampak signifikan terhadap pembentukan sikap dan respons emosional tokoh pada fase kehidupan selanjutnya. Trauma tersebut hadir secara implisit melalui ingatan, perasaan cemas, serta kecenderungan tokoh untuk menarik diri dari relasi emosional yang dekat.

Penggunaan bentuk narasi buku harian (*diary*) dalam novel memperkuat temuan penelitian, karena memungkinkan pengungkapan emosi tokoh secara jujur dan personal. Melalui catatan batin ini, pembaca dapat menangkap secara langsung dinamika psikologis tokoh tanpa perantara sudut pandang eksternal. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa konflik psikologis tokoh utama menjadi elemen sentral dalam novel *"Yang Katanya Cemara"* dan berfungsi sebagai penggerak utama perkembangan cerita. Berikut tabel data hasil dari analisis terhadap cerpen:

Tabel 1. Hasil Analisis Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Vania dalam Novel *""Yang Katanya Cemara""* Karya Vania Winola

Bagian	Hasil Analisis Dalam Teks	Halaman
Menahan diri dalam mengungkapkan perasaan	"Vania tidak mau kelihatan aneh dan Vania takut teman-teman tahu".	Halaman 20

	"Sebenarnya, aku tidak lupa, tapi aku hanya khawatir dengan bunda dan ayah. Aku menahan diri agar tidak menangis".	Halaman 14
	"Aku menunggu dengan diam, air mataku turun perlahan rumah ini menakutkan".	Halaman 38
Ego, Id, dan Super Ego (Tidak memperoleh ruang ekspresi)	"Vania enggak mau sendiri dan Vania takut bun…yah".	Halaman 18
	"Aku terdiam khawatir dengan keadaan di dalam rumah, Uti masuk ke kamar untuk memelukku".	Halaman 94
	"Aku terdiam dan tidak dapat berekspresi apa-apa".	Halaman 96
	"Bunda jangan terlalu lelah ya, Vania akan berusaha untuk tidak membuat bunda keberatan. Vania akan membuat bunda bahagia".	Halaman 178
	"Jujur aku sudah berusaha untuk melupakan kejadian ketika orang tuaku berpisah".	Halaman 44
	"Tetapi hariku harus tetap berjalan, aku bisa kok tersenyum walau bunda jauh".	Halaman 60
	"Kapan dunia baik kepadaku, kapan aku bisa bahagia, dan kapan aku punya keluarga yang bahagia?"	Halaman 209
Dinamika Psikologis (Proses internal menghadapi masalah)	"Aku bingung tetapi aku tidak ingin menunggu bunda, aku tidak ingin membuat bunda sedih".	Halaman 28
	"Bunda masih sedih, bunda masih menangis. Aku tidak tahu harus bagaimana selain memeluk, memberikan ciuman hangat dan berkata I love you to the moon bunda".	Halaman 31
	"Bunda kenapa ya? Setiap aku bahas soal ayah, pasti sedih atau menangis. Aku merasa tidak enak telah merusak suasana makanan yang awalnya lezat menjadi hambar".	Halaman 51
	"Aku merasakan jahatnya dunia dari kecil, aku selalu melihat orang tuaku bertengkar. Aku selalu berusaha agar mereka dapat saling memaafkan satu sama lain"	Halaman 208
	"Mungkin aku memang anak yang lemah dan akan selalu menjadi lemah. Tetapi setidaknya mereka bisa menjadi kuat karena aku"	Halaman237
Peran keluarga terhadap perkembangan psikologis	"Hari ini aku sekolah dengan mata sembab, sekolah terasa kosong dan hampa. Aku yang ditandai uti dan akon, aku iri dengan teman-teman".	Halaman 19
	"Tetapi bagaimana jika sudah tidak ada rasa cinta dan rasa sayang di tempat yang seharusnya terasa aman dan nyaman".	Halaman 21
	"Bunda, kemarin ayah meninggalkan Vania tanpa kabar, ayah lupa sama anak ayah? Ayah lupa sama sama keluarga ayah, emang ada apa di kejaan ayah?"	Halaman 41
	"Vania berdoa semoga bunda tidak kemana-mana dan tidak sibuk lagi".	Halaman 93
	"Aku memeluk ayah untuk terakhir kalinya. Aku benar-benar harus bisa tahan air mataku. Tetapi aku sudah rela agar perg karena ini adalah kewajiban ayah, ayah harus cepat pulang ya!"	Halaman 129

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Vania mengalami tekanan psikologis yang intens sebagai akibat dari lingkungan keluarga yang tidak aman secara emosional. Kutipan-kutipan teks memperlihatkan bahwa konflik batin tokoh berkembang sejak usia dini dan berlangsung secara berkelanjutan, sehingga membentuk pola respons emosional tertentu dalam diri tokoh utama.

Data pada kategori menahan diri dalam mengungkapkan perasaan mengindikasikan adanya kecenderungan tokoh untuk menekan emosi negatif, seperti rasa takut, sedih, dan cemas. Tokoh memilih diam, menunda tangisan, serta menghindari ekspresi perasaan secara terbuka karena khawatir dianggap berbeda dan takut memperburuk kondisi emosional orang tua. Sikap ini menunjukkan bahwa kebutuhan afektif tokoh tidak memperoleh ruang aman untuk diekspresikan, sehingga emosi yang terpendam berkembang menjadi tekanan batin yang menetap. Dalam perspektif psikoanalisis, kondisi tersebut mencerminkan mekanisme pertahanan diri berupa represi yang umum muncul pada individu yang tumbuh dalam situasi emosional tidak stabil.

Temuan berikutnya memperlihatkan konflik struktural kepribadian antara id, ego, dan superego yang tidak memperoleh ruang ekspresi seimbang. Keinginan dasar tokoh untuk mendapatkan kasih sayang dan rasa aman berhadapan dengan tuntutan moral untuk menjadi anak yang kuat, tidak merepotkan, serta mampu menjaga keharmonisan keluarga. Ego tokoh berada dalam posisi tertekan karena harus menengahi pertentangan tersebut tanpa dukungan emosional yang memadai. Hal ini tercermin dari sikap pasif, ketakutan akan kesendirian, serta kecenderungan tokoh untuk mengorbankan kebutuhan pribadi demi kebahagiaan orang tua. Ketidakseimbangan ini menyebabkan ego berkembang secara defensif, bukan adaptif.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya dinamika psikologis yang kompleks dalam proses tokoh menghadapi masalah. Tokoh Vania memperlihatkan ambivalensi emosional yang kuat, yakni keinginan untuk melindungi diri sendiri sekaligus dorongan untuk melindungi orang tua. Dalam berbagai kutipan, tokoh digambarkan berusaha memahami, menghibur, dan menenangkan orang tua meskipun berada dalam kondisi emosional yang rapuh. Pola ini menegaskan bahwa tokoh cenderung memikul beban emosional keluarga secara berlebihan, sehingga konflik batin tidak tersalurkan melalui mekanisme penyelesaian yang sehat.

Data tekstual selanjutnya memperlihatkan peran keluarga sebagai faktor dominan dalam pembentukan perkembangan psikologis tokoh. Keluarga yang seharusnya berfungsi sebagai ruang aman justru menjadi sumber kecemasan, kehilangan, dan kesepian emosional. Pengalaman menyaksikan pertengkaran orang tua, perpisahan, serta ketidakhadiran figur keluarga secara emosional memberi dampak signifikan terhadap pembentukan sikap, cara berpikir, dan respons afektif tokoh pada fase kehidupan berikutnya. Trauma masa kecil tersebut hadir secara implisit melalui ingatan, kecemasan, dan kecenderungan menarik diri dari relasi emosional yang dekat.

Secara keseluruhan, hasil analisis dalam Tabel 1 menegaskan bahwa mekanisme pertahanan diri tokoh Vania berkembang sebagai respons terhadap konflik keluarga yang bersifat kronis. Bentuk pertahanan diri yang muncul didominasi oleh penekanan emosi, penghindaran konflik, serta pengorbanan kebutuhan diri demi stabilitas emosional orang lain. Konflik psikologis tokoh utama tidak hanya menjadi latar emosional cerita, melainkan berfungsi sebagai elemen sentral yang menggerakkan perkembangan alur dan pembentukan karakter dalam novel *"Yang Katanya Cemara"* karya Vania Winola.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh Vania dalam novel *""Yang Katanya Cemara""* berakar pada pengalaman relasional dalam keluarga yang minim kelekatan emosional. Sejak awal cerita, Vania digambarkan sebagai anak yang lebih memilih mengamati daripada berbicara dan menahan perasaan daripada mengungkapkannya. Pola ini

tercermin dalam narasi "Vania tidak mau kelihatan lemah" dan "Vania takut teman-teman tahu" (hlm. 20). Sikap tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan emosional Vania tidak memperoleh ruang aman untuk diekspresikan.

Dorongan id Vania berupa kebutuhan akan kelekatan, afeksi, dan validasi emosional berulang kali tidak mendapatkan respons yang memadai dari lingkungan keluarganya. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, Vania tidak mengekspresikannya melalui protes terbuka, melainkan menginternalisasikannya sebagai perasaan tidak layak untuk menuntut perhatian, sebagaimana tergambar dalam narasi "mungkin perasaanku tidak dilihat dan tidak akan pernah dilihat oleh mereka, tapi setidaknya mereka ingat dengan perasaan mereka" (hlm. 217). Proses ini menandai awal terbentuknya konflik batin yang mendalam, di mana keinginan personal dipersepsikan sebagai sesuatu yang harus dikendalikan.

Temuan utama sekaligus kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan trauma psikologis yang bersifat relasional dan akumulatif, yaitu trauma yang tidak muncul akibat peristiwa ekstrem, melainkan melalui pengalaman keseharian yang berulang seperti tidak didengar, absennya empati, dan terputusnya komunikasi emosional dalam keluarga. Novel menampilkan Vania sebagai individu yang diakui secara struktural sebagai anggota keluarga, tetapi tidak sepenuhnya dihadirkan secara emosional, sebagaimana tersirat dalam narasi "aku berhak merasakan kesedihan itu, aku berhak menangis, apakah aku dianggap tidak kuat? atau dianggap tidak paham?" (hlm. 208).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyoroti konflik psikologis tokoh akibat kekerasan atau peristiwa traumatis eksplisit (Astuti & Nur, 2025), penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang tampak harmonis secara sosial justru dapat menjadi sumber luka batin yang laten. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian psikoanalisis sastra dengan menegaskan bahwa absensi kelekatan emosional merupakan bentuk trauma relasional yang sering luput disadari.

Dalam kerangka psikoanalisis Freud, dinamika kepribadian Vania menunjukkan ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego. Superego Vania berkembang melalui internalisasi nilai keluarga yang menekankan ketenangan, pengendalian diri, dan citra "keluarga baik-baik saja". Akibatnya, emosi negatif seperti marah, kecewa, dan sedih tidak memperoleh ruang ekspresi. Ego Vania pun berfungsi secara defensif, bukan adaptif, karena lebih berperan menekan dorongan id demi memenuhi tuntutan superego keluarga.

Kondisi ini memunculkan kecemasan laten yang terus memengaruhi cara Vania memandang dirinya sendiri dan relasinya dengan orang lain. Temuan ini sejalan dengan pandangan Freud bahwa struktur kepribadian terdiri dari id, ego, dan superego, di mana id merupakan sumber dorongan instingtif yang menyediakan energi psikis bagi ego dan superego (Ikhwan & Kurniawan, 2024; Karya & Keling, 2024). Ketika ego gagal menjalankan fungsi penyeimbang, konflik intrapsikis cenderung berkembang dan menetap.

Relasi keluarga memainkan peran sentral dalam pembentukan konflik psikologis Vania. Relasi dengan Bunda membentuk superego yang represif karena pola pengasuhan lebih menekankan kepatuhan dan keteraturan daripada kelekatan emosional. Pola ini membuat Vania menginternalisasi keyakinan bahwa emosi negatif harus disembunyikan demi menjaga keharmonisan keluarga. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Astuti & Nur, 2025) yang menegaskan bahwa keluarga berperan penting dalam pembentukan mental anak melalui pola pengasuhan dan kasih sayang.

Sementara itu, Ayah hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional. Sikap diam dan menghindari konflik mencerminkan ego yang pasif serta mekanisme pertahanan berupa avoidance (Abut & Jedia, 2025). Ketidakhadiran emosional ini memperkuat rasa tidak penting pada diri Vania dan melemahkan rasa aman psikologisnya. Kondisi ini bertentangan dengan pandangan bahwa keterlibatan ayah secara emosional menyediakan ruang aman bagi perkembangan emosi dan kepercayaan diri anak (Immaniar et al., 2025).

Kehadiran Om Ayokk sebagai ayah sambung tidak sepenuhnya mereduksi konflik, melainkan menghadirkan dilema batin antara kebutuhan akan figur ayah dan ketakutan akan pengulangan luka emosional. Ketegangan ini mendorong Vania membangun jarak emosional sebagai strategi perlindungan diri, meskipun pada saat yang sama membatasi kemungkinan terjalinnya kelekatan yang hangat

Penelitian ini terbatas pada analisis satu tokoh utama dan satu karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Freud. Oleh karena itu, temuan belum dapat digeneralisasikan pada karya sastra lain atau dianalisis melalui perspektif psikologi sastra yang berbeda, seperti teori kelekatan atau psikologi perkembangan, yang berpotensi memperkaya pemahaman mengenai trauma relasional.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel Yang Katanya Cemara merepresentasikan luka psikologis anak sebagai dampak dari relasi keluarga yang tampak stabil secara sosial, namun rapuh secara emosional. Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, tokoh Vania dipahami sebagai subjek yang mengalami konflik intrapsikis akibat kebutuhan afeksi dan kelekatan emosional yang tidak terakomodasi dalam lingkungan keluarga. Kondisi tersebut membentuk ego yang berkembang secara defensif di bawah tekanan superego keluarga yang kaku. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa trauma yang dialami tokoh bersifat relasional dan akumulatif, terbentuk melalui pengalaman keseharian berupa pembungkaman emosi, absensi empati, dan komunikasi yang tidak aman, bukan melalui peristiwa traumatis yang ekstrem. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran krusial bukan hanya sebagai struktur sosial, tetapi sebagai ruang kelekatan emosional yang menentukan kesehatan psikis anak. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian psikoanalisis sastra dengan menegaskan absensi kelekatan emosional sebagai sumber konflik batin yang laten namun berdampak mendalam. Novel Yang Katanya Cemara sekaligus menjadi refleksi kritis bahwa keharmonisan keluarga tidak cukup dibangun melalui keteraturan dan pengendalian diri, melainkan melalui kehadiran emosional yang empatik dan relasi yang saling mendengarkan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Bapak Martua Reynhart Sitanggang Gusar, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pengampu mata kuliah stilistika yang telah memberikan arahan dalam pengerjaan penelitian ini sehingga penulisannya selalu terarah. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kakak Monica Sauru pegawai UKS Universitas HKBP Nommensen Medan yang selalu menyediakan tempat ternyaman kepada penulis saat pengerjaan penelitian dan memberikan bantuan dalam bentuk makanan untuk menciptakan daya semangat yang tinggi.

Daftar Pustaka

Abut, E. Y., & Jedia, T. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel " Padang Bulan " Karya Andrea Hirata*. *2*(2), 147–161.

Ahmadi, A., & Baiq Lia Indraini. (2024). *ANALISIS NOVEL " LAFAL CINTA" KARYA KURNIAWAN AL-ISYHAD: PENDEKATAN MIMESIS*. 52–57.

Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, J. (2022). *KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD*. *7*(1), 25–31.

Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). *RESILIENSI SEBAGAI MEKANISME BERTAHAN ANAK DALAM DINAMIKA KELUARGA YANG TIDAK HARMONIS: KAJIAN LITERATUR*. *02*(02), 33–42.

Aulia Kartikasari, C. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di

Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *2*(1), 7–17. https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3880

Fauzi, Noer Ca Ikhsan Asep, Aji Septiaji, D. S. (2021). *IDEOLOGI TOKOH NOVEL 1984 KARYA GEORGE ORWELL (PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA)*. 532–541.

Furqan, A. (2025). *Representasi Unsur Mistik dalam Tokoh Teungku Don dalam Novel Percikan Darah di Bunga Karya Arafat Nur : Tinjauan Mimetik dan Ekspresif*. *9*(1), 36–46.

Handayani, N. (2025). *Studi Literature Review : Pengaruh Diksi terhadap Gaya Bahasa dalam Karya Sastra*. *1*, 39–48.

Hanif Muh., N. I. B. (2025). *Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius*. *13*(1), 1–22. https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532

Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). *Judul Jelas , Analisis Dinamika Kepribadian Id , Ego , Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek " rupanya aku bisa " Karya maria klavia . a*. *2*(1), 516–522.

Immaniar, K. N., Qotuz, A., Fitriana, Z., & Masruroh, R. (2025). *Dinamika Pola Asuh Ambivalen dan Strategi Resolusi Konflik Emosional pada Remaja : Studi Kasus Dua Pendekatan Intervensi Complex : Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. *2*, 171–175.

Istanti, N., & Hadi, M. S. (2025). *ANALISIS KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL SENJA DI BALIK JENDELA KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR*. *14*(2), 89–103.

Karya, P., & Keling, A. R. I. (2024). *ANALISIS ID , EGO , DAN SUPEREGO PADA TOKOH KEFIANDIRA DALAM NOVEL MITOMANIA SUDUT*. *10*, 38–48.

Kurnia, A., & Resti, F. (2021). *Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud) (The personality structure of Lilian ' s character in the Pink Cupcake novel by Ramya Hayasrestha Sukardi (Children ' s literature in Sigmund Freud ' s psychoanalytic perspectives))*. *7*(2), 490–507.

Laura, A., Nurzakiyah, A., & Amanda, F. (2024). *Penggunaan Sastra sebagai Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai - nilai Keagamaan*. *3*(3), 86–96.

Permatasari, F. I., Fitria, E. N., Solehha, K., & Kanzunnudin, M. (2025). *Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. *13*(1).

Sirait, R. C. A., Purba, P. J., Simanungkalit, J. P., & Pratiwi, N. (2024). *Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Dalam Novel " Aileen Dan Regan " Karya Nuzilna Rahma Psycoanalytic Study Of The Main Character In The Novel " Aileen Dan Regan " By Nurzilna Rahma*. 4049–4058.

Syawal, S. (2018). *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan*. 1–16.

Wahyuningtyas, R., & Gusthini, M. (2025). *METAFORA DAN ALEGORI DALAM NOVEL THE LITTLE PRINCE : PENDEKATAN STILISTIKA UNTUK MEMAHAMI MAKNA KEHIDUPAN*. *12*(1), 54–63.